

## **Analisis Ejaan dalam Komunikasi Organisasi Pendidikan: Studi Surat Resmi di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Khusus Jakarta**

**Petrus Paulus Mbette Suhendro<sup>1</sup>, Chrisnaji Banindra Yudha<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, [petrus@unj.ac.id](mailto:petrus@unj.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, [chrisnaji@unj.ac.id](mailto:chrisnaji@unj.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EYD V) dalam surat resmi satuan pendidikan sekolah dasar (SD) di Daerah Khusus Jakarta. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa 20 surat izin penelitian yang diterbitkan oleh satuan pendidikan SD yang dilampirkan dalam skripsi mahasiswa S-1 PGSD Universitas Negeri Jakarta tahun 2023–2025. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya 182 kekeliruan ejaan yang meliputi kekeliruan penulisan huruf kapital dan huruf miring, kata baku, serta tanda baca, dengan kekeliruan tanda baca sebagai yang paling dominan. Pola kekeliruan yang seragam menunjukkan bahwa ketidaktepatan ejaan bersifat sistemik dan berkaitan dengan keterbatasan pemahaman EYD V serta penggunaan format surat yang tidak diperbarui.

**Kata kunci:** ejaan bahasa Indonesia, surat resmi, komunikasi organisasi pendidikan, sekolah dasar.

### **Abstract**

*This study aims to describe the application of the Indonesian Spelling System (EYD V) in official letters issued by public elementary schools in the Special Capital Region of Jakarta. The research employed a qualitative descriptive method, with data sources consisting of 20 research permit letters issued by elementary schools, attached to undergraduate theses of Primary School Teacher Education (PGSD) students at Universitas Negeri Jakarta from 2023 to 2025. The results revealed 182 spelling errors, including errors in the use of capital letters and italics, standard word forms, and punctuation marks, with punctuation errors being the most dominant. The uniform pattern of errors indicates that spelling inaccuracies are systemic in nature and are related to limited understanding of EYD V as well as the continued use of outdated letter formats.*

**Keywords:** Indonesian spelling, official letters, educational organizational communication, elementary schools.

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan salah satu fondasi seluruh aktivitas organisasi, termasuk di satuan pendidikan. Dalam konteks satuan pendidikan sekolah dasar (SD), komunikasi tidak hanya berlangsung secara lisan, tetapi juga melalui berbagai bentuk komunikasi tertulis seperti surat dinas, laporan, surat keterangan, pengumuman resmi, dan dokumen administratif lainnya. Dokumen tertulis tersebut berfungsi sebagai sarana penyampaian kebijakan, koordinasi program, pengelolaan informasi administratif, serta penguatan hubungan antara sekolah dan pemangku kepentingan seperti guru, murid, orang tua, komite sekolah, dan dinas pendidikan.

Komunikasi tertulis dalam lingkungan satuan pendidikan merupakan bagian penting dari komunikasi organisasi yang diwujudkan melalui berbagai dokumen administratif, seperti surat resmi, laporan, pengumuman, dan media tertulis lainnya. Sebagai sarana penyampaian informasi kebijakan dan koordinasi kelembagaan, komunikasi tertulis mensyaratkan penggunaan bahasa yang jelas, ringkas, dan sesuai kaidah kebahasaan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat (Ridani & Sudadi:2024).

Surat resmi menjadi salah satu medium dalam komunikasi organisasi pendidikan karena memuat instruksi, pemberitahuan, dan keputusan yang memiliki kekuatan administratif. Namun, efektivitas surat tersebut sangat bergantung pada ketepatan bahasa yang digunakan, termasuk penerapan ejaan. Ketidaktepatan penulisan dapat menghambat kejelasan pesan, menimbulkan ambiguitas, dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam pelaksanaan kegiatan, serta dapat menimbulkan keraguan terhadap lembaga resmi yang semestinya memperhatikan normativitas bahasa yang sesuai kaidah resmi. Dalam konteks inilah, penerapan Ejaan Bahasa Indonesia EYD V (2022) sungguh diperlukan karena merupakan pedoman resmi penulisan bahasa Indonesia yang menggantikan PUEBI sebagai aturan yang berlaku sebelumnya.

EYD V menegaskan aturan-aturan baku, termasuk penggunaan huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, serta penggunaan tanda baca. Ketiga aspek ini merupakan komponen dalam pembentukan makna dan struktur pesan tertulis yang baku. Dalam penyelenggaraan pendidikan di SD, dokumen administratif seyogyanya menunjukkan konsistensi terhadap aturan tersebut.

Oleh karena itu, anggapan bahwa surat-menyurat di sekolah dapat dilakukan sekadar dengan menyalin format yang sudah ada tanpa memperhatikan kaidah resmi merupakan pandangan yang keliru karena surat resmi sebagai instrumen komunikasi organisasi harus disusun secara cermat, sistematis, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku serta standar administrasi agar pesan yang disampaikan bisa efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Zulkarnain & Sumarsono:2015).

Dalam konteks komunikasi di organisasi pendidikan, surat resmi di satuan pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai acuan pelaksanaan kegiatan dan bukti tertulis yang sah, melainkan juga sebagai dokumen pengikat serta rekam jejak administratif atas aktivitas yang dilakukan oleh lembaga. Selain itu, kualitas penyusunan surat resmi mencerminkan tingkat profesionalitas dan mutu kinerja organisasi pendidikan, sehingga penulisan yang sesuai kaidah bahasa menjadi indikator penting dalam menjaga kredibilitas institusi sekolah (Ruslan:2021).

Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sejumlah praktik kebahasaan dalam surat resmi di satuan pendidikan SD masih belum seragam dan belum optimal menerapkan kaidah ejaan baku. Kekeliruan yang sering ditemukan antara lain ketidakkonsistenan penggunaan huruf kapital, huruf miring, penulisan kata baku, serta penggunaan tanda baca seperti koma dan titik dua, termasuk format penulisan surat yang belum mengikuti struktur administratif yang tepat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun surat resmi menjadi bagian rutin dari komunikasi di satuan pendidikan, kaidah ejaan belum sepenuhnya diinternalisasi oleh guru atau tenaga kependidikannya. Padahal, dokumen tertulis memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai bukti administrasi formal dan pertanggungjawaban. Dokumentasi tertulis berfungsi sebagai bukti autentik yang tidak dapat digantikan oleh komunikasi lisan. Dokumen seperti surat keterangan, surat tugas, pengumuman, laporan kegiatan, atau notula rapat harus disusun secara tepat karena berpotensi diuji secara hukum maupun ketika ada proses audit.

Dalam kerangka normativitas bahasa, ketepatan berbahasa dalam dokumen resmi lembaga pendidikan tidak dapat direduksi sebagai persoalan teknis atau estetis semata. Sebaliknya, ketepatan berbahasa harus dipahami sebagai kewajiban institusional yang menentukan kejelasan makna, menopang kredibilitas, dan menjadi prasyarat struktural bagi akuntabilitas publik.

Penelitian sebelumnya pada lingkup satuan pendidikan sekolah dasar menunjukkan bahwa kekeliruan berbahasa masih kerap ditemukan dalam dokumen resmi, terutama pada aspek ejaan dan pilihan kata (Ayuningtias, 2019), serta pada pemakaian ejaan dalam surat dinas yang masih memperlihatkan banyak ketidaksesuaian, khususnya dalam penggunaan tanda baca (Sembiring, 2018). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa persoalan ketepatan ejaan dalam komunikasi tertulis sekolah bersifat persisten dan belum sepenuhnya teratasi.

Melanjutkan dan memperbarui kajian-kajian tersebut, penelitian ini menelaah 20 surat izin penelitian yang diterbitkan oleh berbagai satuan pendidikan sekolah dasar di Daerah Khusus Jakarta dan dilampirkan dalam skripsi mahasiswa S-1 PGSD Universitas Negeri Jakarta pada rentang tahun 2023–2025. Surat izin penelitian dipilih sebagai objek kajian karena merupakan dokumen resmi yang merepresentasikan praktik aktual komunikasi tertulis sekolah, diterbitkan secara berulang, serta memiliki struktur administratif yang relatif seragam, sehingga memungkinkan analisis sistematis terhadap penerapan kaidah ejaan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana penerapan kaidah ejaan dalam komunikasi organisasi pendidikan yang diwujudkan melalui surat resmi yang diterbitkan oleh satuan pendidikan sekolah dasar di Daerah Khusus Jakarta? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan ejaan dalam dokumen resmi satuan pendidikan sekolah dasar, dengan menempatkannya sebagai bagian integral dari praktik komunikasi organisasi pendidikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual terhadap fenomena kebahasaan yang terdapat dalam dokumen tertulis. Pendekatan ini memungkinkan analisis data dilakukan secara mendalam tanpa manipulasi variabel penelitian (Moleong, 2006; Sugiyono, 2017). Sumber data penelitian berupa 20 surat izin penelitian yang diterbitkan oleh satuan pendidikan sekolah dasar dan dijadikan objek analisis dokumen.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dengan surat resmi sebagai sumber data utama, serta dilengkapi teknik cermati dan catat untuk mengidentifikasi setiap bentuk penyimpangan ejaan secara teliti (Tarigan, 2011). Analisis data dilakukan melalui teknik analisis dokumen (*document analysis*) dengan mendeskripsikan kekeliruan ejaan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, mengacu pada kerangka analisis kualitatif (Sugiyono, 2017; Bowen, 2009; Krippendorff, 2018).

Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek ejaan sesuai EYD V, yaitu (1) penulisan huruf kapital dan huruf miring, (2) penulisan kata baku, dan (3) penggunaan tanda baca yang meliputi titik, koma, titik dua, tanda pisah, dan garis miring. Ketiga aspek tersebut dipilih karena paling dominan muncul dalam surat resmi dan memiliki implikasi langsung terhadap kejelasan makna serta keterbacaan dokumen administratif.

Objek penelitian ini adalah kekeliruan penerapan ejaan yang terdapat dalam surat resmi satuan pendidikan, sedangkan surat resmi berfungsi sebagai sumber data penelitian. Sumber data berupa 20 surat izin penelitian yang diterbitkan oleh satuan pendidikan sekolah dasar di wilayah Daerah Khusus Jakarta pada rentang tahun 2023–2025, yang diperoleh melalui

lampiran skripsi mahasiswa S-1 PGSD Universitas Negeri Jakarta. Dokumen-dokumen tersebut dipilih karena merepresentasikan praktik aktual komunikasi tertulis sekolah, memiliki format administratif yang relatif seragam, serta memuat unsur ejaan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen sebagai teknik utama, dengan tahapan sebagai berikut. *Pertama*, identifikasi dokumen melalui penelusuran arsip skripsi mahasiswa, baik versi cetak maupun digital, untuk menemukan surat izin penelitian yang memenuhi kriteria formal, tidak bersifat rahasia, diterbitkan pada tahun 2023–2025, dan memuat unsur ejaan secara lengkap. *Kedua*, pembacaan cermat (*close reading*) terhadap setiap surat untuk memahami struktur, konteks administratif, serta kecenderungan kebahasaan yang muncul. *Ketiga*, pencatatan unsur kebahasaan menggunakan lembar tabel analisis yang memuat kategori penulisan huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, serta penggunaan tanda baca berdasarkan kaidah EYD V. *Keempat*, anotasi kekeliruan pada salinan dokumen dengan memberikan penanda kategori kekeliruan, bentuk ketidaksesuaian, kutipan data, serta rujukan aturan ejaan yang relevan.

Instrumen penelitian meliputi lembar analisis dokumen, tabel kategorisasi kekeliruan ejaan, dan pedoman resmi EYD V sebagai rujukan normatif utama. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dokumen secara kualitatif, dengan prosedur sebagai berikut. Pengodean awal dilakukan untuk mengidentifikasi seluruh kekeliruan ejaan dan bentuk penulisan yang sesuai pada setiap dokumen. Selanjutnya dilakukan kategorisasi tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga aspek ejaan, yaitu (a) penulisan huruf kapital dan huruf miring, (b) penulisan kata, meliputi kata serapan, bentuk terikat, pronomina, singkatan, dan akronim, serta (c) penggunaan tanda baca. Tahap berikutnya adalah analisis interpretatif, yaitu menafsirkan pola-pola kekeliruan berdasarkan konteks administratif surat dan praktik komunikasi organisasi pendidikan.

Untuk menjaga konsistensi dan keabsahan temuan, dilakukan verifikasi berulang melalui pembacaan ulang dokumen, diikuti dengan penyusunan hasil analisis berupa perumusan kecenderungan penerapan ejaan serta implikasinya terhadap efektivitas komunikasi organisasi pendidikan. Penarikan simpulan dilakukan secara deskriptif tanpa penerapan prosedur statistik, karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan pola kebahasaan.

Analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari data, tanpa didasarkan pada hipotesis awal. Dengan demikian, rancangan penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan ejaan dalam dokumen resmi satuan pendidikan sekolah dasar serta refleksinya terhadap praktik komunikasi organisasi pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji kekeliruan ejaan dalam 20 surat izin penelitian mahasiswa S-1 PGSD Universitas Negeri Jakarta berdasarkan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EYD V). Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu penulisan huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, serta penggunaan tanda baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekeliruan ejaan muncul secara konsisten pada seluruh dokumen, meskipun dengan frekuensi yang bervariasi.

**Tabel 1.** Distribusi Kekeliruan Ejaan pada Sumber Data Penelitian

No	Kode Surat	Penulisan Huruf Kapital & Miring	Penulisan Kata	Tanda Baca	Jumlah Kekeliruan
1	S-01	4	3	3	10
2	S-02	5	4	4	13
3	S-03	3	4	3	10
4	S-04	2	3	2	7
5	S-05	3	2	4	9
6	S-06	4	3	3	10
7	S-07	2	3	3	8
8	S-08	3	4	2	9
9	S-09	2	4	3	9
10	S-10	3	3	3	9
11	S-11	4	2	2	8
12	S-12	3	4	3	10
13	S-13	3	3	3	9
14	S-14	4	3	4	11
15	S-15	2	2	3	7
16	S-16	3	4	3	10
17	S-17	4	3	3	10
18	S-18	2	3	2	7
19	S-19	3	4	4	11
20	S-20	4	3	3	10
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>60</b>	<b>62</b>	<b>182</b>

Berdasarkan tabel di atas, total ditemukan 182 kekeliruan ejaan, yang terdiri dari 60 kekeliruan penulisan huruf kapital dan huruf miring, 60 kekeliruan penulisan kata, serta 62 kekeliruan penggunaan tanda baca. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa ketiga aspek memiliki proporsi yang relatif seimbang dan penggunaan tanda baca menjadi aspek dengan frekuensi kekeliruan tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tanda baca merupakan unsur ejaan yang paling rentan mengalami ketidaktepatan dalam praktik surat-menyurat resmi di satuan pendidikan di SD.

Kekeliruan penulisan huruf kapital ditemukan pada hampir seluruh surat, terutama dalam bentuk kapitalisasi yang berlebihan. Contohnya, penggunaan huruf kapital pada perincian ke bawah, seperti: penulisan kata *Nama* sebagai perincian ke bawah setelah rangkaian kalimat ... *menerangkan bahwa*:. Biasanya ini terjadi akibat efek kapitalisasi otomatis dari program pengolah kata Word yang akan otomatis kapital setelah langkah *Enter*. Selain itu, penulisan kata *Dengan* dalam judul yang seharusnya ditulis *dengan* (huruf kecil). Efek yang sama juga terjadi pada awal rangkaian kalimat setelah perincian ke bawah, yakni *Telah melakukan penelitian* ... yang seharusnya *telah melakukan penelitian*. Serupa dengan hal tersebut, misalnya penulisan *Untuk* yang sebaiknya ditulis *untuk*. Hal tersebut ditulis dalam huruf kecil karena rangkaian perincian di atasnya menandakan bahwa kalimat belum berakhir.

Sementara itu, kekeliruan penulisan kata banyak berkaitan dengan penggunaan kata baku, seperti: S1 yang sebaiknya ditulis S-1 dan penulisan kata depan, seperti: *dibawah ini* yang sebaiknya ditulis *di bawah ini*. Selanjutnya, ada kata *instrument* yang tidak ditulis miring atau tidak ditulis *instrumen* jika menggunakan bahasa Indonesia.

Pada aspek tanda baca, kekeliruan paling dominan meliputi: penempatan spasi yang tidak tepat pada titik dua dan tanda miring pada rangkaian kalimat *menerangkan bahwa* : yang sebaiknya ditulis *menerangkan bahwa*:. (sebelum titik dua tidak ada spasi). Hal serupa juga terjadi, misalnya adanya spasi sebelum tanda titik yang sebaiknya tidak perlu spasi serta spasi

sebelum dan sesudah tanda garis miring yang sebaiknya tidak perlu spasi sebelum dan sesudahnya. Selain itu, terdapat penggunaan tanda hubung pada rentang waktu yang kurang tepat dan tiadanya tanda titik pada akhir kalimat.

Rentang jumlah kekeliruan pada setiap surat berada antara tujuh hingga tiga belas temuan. Tidak terdapat satu pun surat yang sepenuhnya bebas dari kekeliruan ejaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kaidah EYD V dalam dokumen surat di satuan pendidikan SD masih belum optimal dan cenderung dilakukan secara tidak konsisten.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa kekeliruan ejaan tidak muncul secara acak, melainkan membentuk pola yang relatif seragam antardokumen. Pola tersebut mengarah pada dua faktor utama. *Pertama*, keterbatasan pemahaman terhadap pedoman EYD V. Kekeliruan yang ditemukan sebagian besar bersifat mendasar, seperti kapitalisasi, penulisan kata depan, dan penggunaan tanda baca. Hal ini menunjukkan bahwa penyusun surat umumnya belum menjadikan pedoman ejaan sebagai rujukan utama, melainkan mengandalkan kebiasaan penulisan yang berkembang dalam praktik administratif sehari-hari. Kondisi ini dapat dipahami mengingat penyusunan surat resmi di satuan pendidikan umumnya dilakukan oleh tenaga kependidikan yang tidak secara khusus dibekali pelatihan kebahasaan formal.

*Kedua*, penggunaan format surat yang bersifat turun-temurun. Banyak satuan pendidikan yang masih menggunakan *template* surat lama yang dianggap sebagai standar internal. *Template* tersebut jarang ditinjau ulang kesesuaiannya dengan pembaruan kaidah ejaan. Akibatnya, kekeliruan yang terdapat dalam format lama terus direproduksi dalam surat-surat berikutnya. Pola ini menjelaskan mengapa jenis kekeliruan yang muncul cenderung serupa, seperti penggunaan tanda hubung pada rentang tanggal, spasi pada tanda baca, serta kapitalisasi label identitas.

*Secara keseluruhan*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kekeliruan ejaan dalam surat izin penelitian lebih merupakan persoalan sistemik dan struktural, bukan semata-mata akibat kelalaian individu. Oleh karena itu, perbaikan kualitas kebahasaan dokumen administrasi sekolah perlu diarahkan pada pembaruan format surat, peningkatan literasi kebahasaan praktis, serta penyediaan rujukan ejaan yang mudah diakses di lingkungan satuan pendidikan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kaidah EYD V dalam surat resmi satuan pendidikan SD di Daerah Khusus Jakarta masih belum optimal, ditandai oleh munculnya kekeliruan ejaan secara konsisten dan berulang pada seluruh dokumen yang dianalisis. Kekeliruan meliputi penulisan huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, serta penggunaan tanda baca, dengan kekeliruan tanda baca sebagai kategori kekeliruan yang paling dominan. Pola kekeliruan yang seragam antarsurat mengindikasikan bahwa persoalan ejaan bukan semata kekeliruan individu, melainkan masalah sistemik dalam komunikasi yang dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman EYD V dan penggunaan format surat administratif yang perlu terus diperbarui secara berkala.

Temuan ini menegaskan bahwa kualitas kebahasaan merupakan unsur yang sungguh diperlukan dalam komunikasi di satuan pendidikan SD karena ketepatan ejaan berpengaruh langsung terhadap kejelasan, profesionalitas, dan kredibilitas satuan pendidikan. Satuan pendidikan perlu melakukan pembaruan *template* surat resmi yang sesuai EYD V dan disertai

pembinaan kebahasaan bagi tenaga kependidikan agar komunikasi tertulis institusional menjadi lebih standar dan akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtias, R. D. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Surat Dinas di Kantor SDN Klampok 02 Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*. FKIP UMS.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Edisi V). Kemdikbudristek.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Ridani, A., & Sudadi, S. (2024). *Komunikasi Pendidikan*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Ruslan. (2021). *Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas*. Solo: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Sembiring, H. (2018). *Analisis Pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia pada Surat Dinas Bidang Pendidikan Madrasah di Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi Jambi periode Desember tahun 2017*. *Skripsi*. FKIP Universitas Batanghari.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zulkarnain, W., & Sumarsono, R. B. (2015). *Manajemen Perkantoran Profesional*. Malang: Gunung Samudera.